

ANALISIS PENJAMINAN KUALITAS PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN AL ROSYID KABUPATEN BOJONEGORO DENGAN METODE IMPORTANCE PERFORMANCE ANALYSIS¹

Shoffan Maulana

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: offan.maulana27@gmail.com

Ilmiawan Auwalin

Departemen Ekonomi Syariah-Fakultas Ekonomi dan Bisnis-Universitas Airlangga
Email: auwalin@feb.unair.ac.id

ABSTRACT:

Education is one aspect of development that is included in non-physical development. Therefore, it is important to assurance the quality of education in order to have an impact on sustainable development in various fields, especially human resources and the economy of a country. This study uses the Importance Performance Analysis method to measure how far the performance results are towards the expected level of importance of Al Rosyid Islamic Boarding School students in Bojonegoro. This research is focused on the quality of Islamic boarding school education, this is because Islamic boarding schools are Islamic education in Indonesia most of which are based in the regions. So this can be used as a reference for assessing the quality of education for Islamic boarding schools in regional areas to enhance human and economic development. The results of this study indicate that students there are satisfied with the results of the performance of Islamic boarding schools in managing education both academic, non-academic, and diniyah. Although said to be satisfied, the expectations of students and some boarding school dwellers still do not meet the values determined by them. Most still expect improvements. Therefore this study is very necessary for decision makers to be able to see new perspectives in non-physical based development, especially in the field of sustainable education.

Keywords: economy, development, economic development, Islamic economic development, education, quality of education, Islamic boarding school.

I. PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang *rahmatan lil alamin* (QS. Al-Anbiya: 107) tidak hanya mengatur tentang cara beribadah kita kepada Allah SWT (habluminallah), namun juga mengatur segala aspek kehidupan yang berhubungan dengan sesama manusia (habluminannas) dan alam yaitu muamalah. Muamalah sendiri meliputi banyak aspek. Dalam konteks yang lebih umum, muamalah digunakan untuk petunjuk bagi umat manusia tentang hubungan antar sesamanya yang tentunya bertujuan untuk membangun kualitas kehidupan manusia (Al-Baqarah: 267).

Salah satu bentuk implementasi muamalah adalah pembangunan. Istilah

pembangunan identik sama dengan istilah pengembangan (development). Pembangunan secara umum maknanya adalah agar mencapai ke arah kondisi yang lebih baik bagi kemajuan umat manusia (QS. Ar Ra'd: 11). Pembangunan selalu beririsan dengan kegiatan perekonomian sebagai motor penggerak pembangunan. Hal tersebut sebenarnya sejalan dengan definisi dari UNESCO yang menyatakan bahwa, *Community development: process by which the effort of the people themselves are united with those of governmental authorities to improve their economic, social and cultural condition of communities into the life of nation, and to enable them to contribute fully to nation programme.*

¹ Jurnal ini merupakan bagian dari skripsi dari Shoffan Maulana, NIM: 041411431111, yang diuji pada tanggal 18 November 2019.

Pembangunan berupa fisik dan non fisik. Pembangunan fisik seperti pembuatan gedung, bandara, dan lainnya. Sedangkan pembangunan non fisik dapat berupa sumber daya manusia. Pembangunan yang bertolak kepada kualitas sumber daya manusia setidaknya baru berkembang di tahun 80an yang diakibatkan dari sebagian respon terhadap kegagalan pola pertumbuhan yang mengedepankan pertumbuhan ekonomi. Menurut Midgley (1995) pembangunan yang diterapkan di seluruh dunia memang menggunakan instrumen ekonomi dalam mencapai tujuannya. Namun hal tersebut menjadi distorsi dari hakikat pembangunan itu sendiri yang mengedepankan konsep kesejahteraan. Midgley mempercayai bahwasanya pembangunan yang berorientasi pada ekonomi harus setidaknya dilengkapi atas keberpihakannya pada sisi sosial kemanusiaan (*social development*) melalui sinergitas antara pemerintah, masyarakat, dan individu per individu.

Pada awal tahun 1990an muncul paradigma tentang pembangunan manusia yang gagasannya menghasilkan konsensus pengukuran kualitas pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*). Kemudian pada 21 Oktober 2015 atas studi serta kesimpulan PBB, 193 kepala negara mendeklarasikan Sustainable Development Goals (SDGs) yang resmi menggantikan MDGs yang disahkan pada tahun 2000 oleh 189 negara. SDGs merupakan lanjutan dari MDGs, namun lebih detail. Meskipun demikian, poin poin utama seperti pendidikan selalu menjadi isu utama, baik dalam MDGs maupun

SDGs. Ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan tidak bisa terlepas dari pembangunan mutu kualitas pendidikan (Storey, 2017). Pendidikan memiliki peran yang sangat fundamental dalam menentukan tingkat kesejahteraan seorang individu yang tidak bergantung pada siapapun kecuali pada Allah SWT (Al-Mujadilah: 11). Meminjam dari teori Human Capital yang berarti modal manusia, bahwa manusia juga memiliki tanggung jawab dalam segala bentuk aspek ekonomi, yaitu produksi, distribusi, konsumsi, dan transaksi. Konsep tersebut dipecah ke dalam 3 bagian yang menjadikan aspek manusia menjadi hal yang paling utama. Rastogi (2002) memperjelas bahwa modal manusia merupakan kompetensi, pengetahuan, kesehatan, sikap, dan sifat yang dimiliki oleh manusia. Kemudian konsep yang kedua bahwa human capital merupakan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh dari berbagai macam aktifitas pendidikan seperti kursus, pelatihan, dan sekolah. Konsep terakhir yaitu ketika melihat dari sisi human capital dari sudut pandang orientasi produksi. Human capital merupakan sumber mendasar dari produktifitas ekonomi (Romero, 1999). Frank & Bemanke (2007) memiliki pendapat bahwa human capital adalah paduan antara pendidikan, pelatihan, pengalaman, kebiasaan, kesehatan, energi, keterampilan, dan inisiatif dari individu seorang manusia yang mempengaruhi produktifitasnya.

Di Indonesia, anggaran pendidikan terus dijaga pada angka 20% dari struktur APBN sebesar 2,461,1 triliun rupiah. Menurut data dari pusat statistik Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia, dari semua jenjang terdapat sebanyak 45.299.906 siswa dan ada sebanyak 38.058.388 (84,01%) siswa beragama Islam yang tersebar di seluruh Indonesia. Namun yang perlu kita ketahui bahwa penerapan nilai-nilai Islam tidak dapat secara langsung diimplementasikan pada suatu institusi pendidikan. Hal tersebut dikarenakan pemerintah kita memiliki regulasi yang sudah diatur yang secara umum membuat institusi pendidikan kita berdiri secara desentralisasi (sebelumnya sentralisasi) dan berlandaskan demokrasi yang sistemnya diakui dalam dunia internasional yang disahkan oleh Bank Dunia pada tahun 2004 yang disebut *School Based Management* (SBM). Secara umum sistem ini sama halnya dengan yang sudah dilakukan oleh pemerintah Indonesia pada saat itu, yaitu integrasi antara rencana pembangunan nasional oleh pemerintah dengan partisipasi masyarakat. Sehingga sistem tersebut membentuk pola yang saling mendukung dan partisipatif yang melibatkan beberapa elemen masyarakat, yaitu orang tua, tokoh masyarakat, praktisi pendidikan, sektor privat/swasta, organisasi pendidikan, guru, LSM, dan masyarakat umum.

Berdasarkan data Kementerian Agama RI, jumlah total siswa yang bersekolah di lembaga keislaman sebanyak 9.252.437 (20,42%) siswa dari jumlah total siswa yang bersekolah di lembaga keislaman dan ada 3.962.700 (8,75%), diantaranya juga mengenyam pendidikan pondok pesantren sekaligus. Bagi sebagian kalangan ponpes dipandang sebelah mata dalam dunia pendidikan dan cenderung dijadikan

sebagai pilihan terakhir dalam memilih sekolah bagi anak-anaknya. Hal ini disebabkan karena adanya sebagian publik yang menganggap pondok pesantren sebagai pusat radikalisme dan sistemnya yang dianggap tidak seperti sekolah pada umumnya, sehingga membuat beberapa orang tua enggan menyekolahkan anaknya ke pesantren. Tetapi uniknyanya beberapa orang menganggap pesantren seperti itu, mereka juga beranggapan bahwa pesantren adalah tempat untuk mengembangkan akhlak anak-anaknya.

Oleh karena itu dalam penelitian ini menitikberatkan pada analisa sampai sejauh mana Pondok Pesantren Al Rosyid dalam memberikan upaya kepastian kualitas pendidikan yang berkualitas, dari segi fisik dan non fisik sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat dan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan. Hal ini menjadi poin utama dalam perluasan pembangunan, sebab ciri khas pesantren yang dekat dengan daerah-daerah yang jauh dari lingkaran urban membuat pembangunan menjadi lebih merata. Berbeda dengan sekolah yang ada di tengah kota yang lebih dekat dengan modernisasi. Selain itu pondok pesantren sudah menjadi lembaga pendidikan lokal dan diakui dunia menjadi ciri khas pendidikan moral di Indonesia yang menggabungkan 3 pola sekaligus yakni, formal, non formal, dan informal.

Rumusan Masalah

Bagaimana penilaian atas kualitas pendidikan Pondok Pesantren Al Rosyid Kabupaten Bojonegoro dengan metode *Importance Performance Analysis* ?

Tujuan Penelitian

Menganalisa dan menjabarkan tentang sampai sejauh mana santri mendapatkan kepastian kualitas pendidikan dari Pondok Pesantren Al Rosyid terlepas dari tujuan mendasar serta kurikulum pondok pesantren.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pendidikan

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa latin yaitu *ducare* yang memiliki arti sebagai menuntun, memimpin, atau mengarahkan, dan awalan *e* berarti keluar yang secara tidak langsung berarti menuntun keluar. Kata pendidikan juga merujuk pada kata *paedagogie* yang berasal dari bahasa Yunani, yang merujuk pada seni mengajar atau pada metode strategi yang tepat dalam transfer ilmu. Namun dalam bahasa Indonesia, pendidikan merupakan terminologi yang berasal dari kata “didik” yang memiliki imbuhan “pen” dan “an” yang membentuk suatu istilah tentang perbuatan. Pendidikan di Indonesia dibagi ke dalam 3 jalur yaitu formal, non formal, dan informal. Selain itu pendidikan terdiri dari 4 jenjang, pendidikan usia dini, dasar, menengah, dan atas. Di Indonesia undang undang tentang pendidikan telah diatur dalam UUD 1945 pasal 31 dan sistemnya dituangkan pada UU RI No. 20 Tahun 2003 dan sistem pendidikan agama diatur dalam PP Nomor 5 Tahun 2007.

Pondok Pesantren

Pondok pesantren secara definitif yaitu lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyah. Pondok pesantren identik dengan pengajian kitab yang dilaksanakan di masjid, atau tempat yang memenuhi syarat. Pondok pesantren dalam dunia

pendidikan dapat dimasukkan ke dalam jalur pendidikan manapun, baik itu formal, nonformal, maupun informal tergantung peraturan daerah masing masing.

Dalam KBBI arti kata “pondok” memiliki arti sebagai tempat tinggal atau asrama, sebagaimana dalam bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti tempat menginap. Sedangkan pesantren berasal dari kata “santri”. Menurut C.C. Berg kata santri berasal dari bahasa India yaitu *shastri*, yang berarti seorang yang ahli dalam kitab suci Hindu. Namun menurut Zarkasy (1998: 106) kata santri berasal dari gabungan antara suku kata *Saint*, yang berarti manusia baik dengan *tra*, yang berarti suka menolong. Sehingga santri bisa diartikan tempat mendidik orang orang baik yang suka menolong. Selain itu, Nurcholis Madjid menjelaskan bahwa santri berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *sastri* yang berarti melek huruf. Hal ini dikonotasikan dari kelas sastra bagi masyarakat jawa yang memiliki pengetahuan tentang pemahaman akan kitab kitab yang berbahasa Arab. Selain itu beliau juga memiliki pendapat lain bahwa kata santri berasal dari bahasa Jawa, yaitu *cantrik* yang memiliki arti seseorang yang mengikuti guru kemana pun guru ini menetap dan pergi.

Sejarah Umum Pondok Pesantren

Penelitian menyebutkan pesantren masih menjadi produk asli Indonesia, meskipun secara bahasa masih sedikit terpengaruh kebudayaan dari India. Penelitian lain menyebutkan bahwa teknik pengajaran pesantren terpengaruh pada model pendidikan yang berkembang pesat ketika masa kejayaan kerajaan Islam di Baghdad. Di Indonesia keberadaan pesantren dapat ditelusuri

pada abad ke-13 M sebagai lembaga pendidikan yang bertumbuh subur di daerah pedesaan terpencil. Perkembangan pesantren selanjutnya berkembang pesat di Pulau Jawa yang biasa disebut dengan Walisongo, yang saat ini diketahui pada abad ke-15 tepatnya di desa Gapura, Gresik Jawa Timur oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim yang berasal dari Gujarat, India (Saridjo, 1980). Pesantren tersebut mendidik sejumlah santri yang tinggal di dalam rumahnya di Gresik. Kemudian di Surabaya ada Sunan Ampel dengan pesantrennya di Kembang Kuning kemudian mendirikan pondok pesantren di Ampel Denta sehingga dijuluki sebagai Sunan Ampel saat itu. Tujuannya menyiarkan Islam setidaknya berhasil dan lambat laun pesantrennya saat itu menjadi pesantren yang paling berpengaruh dan terkenal di daerah Jawa Timur (Sunyoto, 1990). Hal ini terbukti dengan adanya para alumnus dari pesantren Sunan Ampel tersebut beberapa menjadi tokoh Islam dan mendirikan beberapa pesantren seperti Sunan Giri di daerah Giri, Tuban, Sunan Bonang di daerah Tuban, di daerah Lamongan oleh Sunan Drajad, dan di Demak oleh Raden Patah.

Santri dalam tradisi pesantren sudah tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Ulama di sini adalah pengasuh yang biasa disebut kyai maupun ustad (Dhofier, 1990). Ulama sudah menjadi panutan bagi santri yang belajar di pesantren tersebut. Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mukmin untuk iqomatuddin (QS. At-Taubah: 122).

Hal pertama yang dari ayat ini bahwa keharusan adanya pembagian mukmin untuk iqomatuddin. Kemudian yang kedua berkewajiban supaya adanya nafar, tho'ifah, jamaah, kelompok, atau lembaga yang diperuntukkan untuk menggali ilmuddin agar mufaaqqih fiddin. Dan yang terakhir mewajibkan bagi yang tafaqqun fiddin untuk menyebarluaskan ilmuddin kemudian berjuang untuk iqomatuddin sehingga dapat membangun peradaban masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu gelar atau julukan seorang santri merupakan suatu kehormatan tersendiri. Karena julukan santri bukan hanya sekedar murid namun karena seorang santri akan diidentikkan dengan perilaku serta akhlak yang mulia daripada masyarakat di sekitarnya.

Di Indonesia pendidikan pondok pesantren sudah dapat dimulai ketika duduk di kelas sekolah menengah. Namun ada beberapa hal yang menjadi ciri khas di Indonesia diantaranya yang pertama yaitu meskipun ada beberapa mahdzab, tetapi mahdzab yang digunakan didominasi oleh mahdzab Syafi'i. Seperti dua organisasi besar di Indonesia yaitu Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah yang keduanya menggunakan mahdzab Syafi'i meskipun memiliki pandangan yang berbeda dalam sikap keorganisasiannya. Kemudian elemen yang berikutnya adalah berpegang pada teologi Islam karya tulisan tulisan Imam Abu Hasan Al-Asyari dan Imam Abu Maturidi serta milik Imam Abu Qasim Al-Junaid dalam sufisme Islam (Dhofier, 1995). Namun oleh karena keberadaan pondok pesantren sudah terlegitimasi oleh pemerintah, hal ini menyebabkan perkembangan pondok

pesantren pun juga menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat secara umum, sehingga timbullah berbagai macam instansi pendukung baik dari pemerintah maupun masyarakat seperti adanya lembaga MUI (Majelis Ulama Indonesia), Kemenag (Kementerian Agama) RI, dan Kemendikbud (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan) dan ormas lainnya yang secara terus menerus bersinergi menjaga eksistensi pondok pesantren agar selalu sesuai dengan ajaran Islam serta dapat menjawab tantangan zaman.

Karakteristik Kehidupan Pondok Pesantren

Pesantren dikategorikan sebagai institusi pendidikan tradisional di Indonesia. Tradisional disini karena pendidikan ini merupakan model pendidikan asli dan sudah lama yang berasal dari Indonesia yang kebanyakan berasal dari daerah Jawa dan Madura. Pesantren identik dengan kyai, masjid, pondok, dan santri dan belajar dari buku klasik yang sering disebut kitab kuning (Abdurrahman, 1997). Dhofier menjelaskan bahwa pesantren identik dengan kyai sebagai aspek sentral dalam pendidikan santri di sana, hal ini mengingat kyai sebagai pendiri, pemimpin, pengajar, serta imam, bahkan seorang orang tua dalam setiap sendi kehidupan pesantren. Elemen lain seperti masjid, pondok, santri, tenaga pengajar, kurikulum semuanya berada di bawah pengawasan dan ajaran dari kyai. Untuk mempercepat perkembangan dan pemahaman santri dalam proses pendidikannya, santri diwajibkan tinggal di pesantren dan diperbolehkan keluar ponpes ketika mendapat izin dari kyai. Hal ini dimaksudkan agar di internal pesantren dapat terbentuknya budaya yang lebih

kecil yang dapat dibentuk sesuai dengan harapan dibentuknya pesantren oleh kyai dari masyarakat luar demi membentuk akhlak santri (Wahid, 2001).

Nilai yang paling diutamakan dalam pesantren adalah bahwa semua kegiatan diniatkan hanya untuk ibadah dan untuk mendapat ridho Allah SWT. Sehingga ketika keluar dapat menjadi teladan masyarakat dalam berbagai bidang. Lingkungan di dalam pondok pesantren yang terkonsentrasi melibatkan syariat Islam di dalamnya memicu penerapan kebiasaan di luar nantinya. Sehingga inilah yang menyebabkan santri menjadi manusia unggul dihadapan masyarakat daripada yang bukan santri.

Santri dalam pesantren dilatih untuk bersikap mandiri. Sikap kemandirian itu sendiri sebenarnya sudah terpatrit dalam karakter Nabi Muhammad SAW yang menekankan tentang kemandirian hidup serta tentang nilai nilai perdagangan (muamalah) (Wahid, 2001: 97-103).

Menurut Zamakhsyari Dhoifer tradisi santri dikelompokkan ke dalam dua macam. Santri mukim adalah santri yang belajar dan menetap di pesantren kemudian ada santri kalong, yaitu santri yang hanya belajar di pesantren lalu pulang ke rumah.

Reformasi Pondok Pesantren

Pondok pesantren perlu melakukan dinamisasi dan modernisasi(Wahid, 2001). Namun pesantren tidak perlu merubah pendekatan tradisionalnya atau merubahnya sedemikian rupa agar sepenuhnya diterima oleh dunia modern (Dhofier, 1995). Setiap pembaruan metode atau aktifitas bagi para santri akan menjadi sangat sulit karena kyai merupakan pusat pengambilan

keputusan utama dalam pesantren (Madjid, 1997). Meskipun pesantren menjadi institusi transfer ilmu dan moral yang sangat efektif, namun hal ini mempunyai kelemahan, yaitu bahwa sistem yang digunakan tidak memiliki struktur kurikulum yang jelas atau tidak ada patokan pendidikan yang lain kecuali dari kyai itu sendiri (Madjid, 1997). Sehingga lulusan antara satu dengan pesantren yang lainnya memiliki pola akademik yang berbeda dan secara akademik memiliki ketimpangan dalam bidang keilmuan tertentu secara kurikulum, silabus, referensi, pencatatan, dan sistem kelas yang berlaku. Hal ini membuat lulusan pesantren yang hanya diberi pengetahuan tentang agama sulit untuk menentukan arah yang jelas secara praktis atas kontribusinya dalam okupasi modernisasi di luar aspek spiritual yang memiliki perubahan yang sangat cepat di masyarakat (Barton, 1995). Namun setidaknya ada 3 tahap utama dalam melakukan reformasi terhadap pesantren. Pertama, yaitu dengan cara menggabungkan 3 sistem pendidikan dalam pola pendidikan pesantren, yaitu pendidikan *madrasi* (sistem klasik, sistem yang dikenalkan santri yang berasal dari Jawa setelah pulang belajar dari Makkah dan Madinah pada awal abad ke 20), pendidikan non religius, dan pendidikan/pelatihan vokasional/keahlian. Hal ini telah dicontohkan oleh pesantren Tebu Ireng, Jombang Jawa Timur yang menggunakan metode *Madrasah Salafiyah* (sekolah *salafiyah*) pada tahun 1916 yang memasukkan unsur pendidikan non spiritual seperti pendidikan bahasa melayu dan ilmu pengetahuan alam.

Tahap yang kedua adalah mengenalkan atau menyematkan pendidikan keahlian. Pesantren yang menyematkan pendidikan vokasional pertama kali diinisiasi oleh Haji Abdul Halim dengan mendirikan Santri Asrama, di daerah Jawa Barat pada tahun 1932. Kemudian di masa periode kemerdekaan di era Sukarno tepatnya pada tahun 1950an dan 1960an Indonesia mengalami krisis ekonomi yang parah, sehingga pada era ini pesantren berbondong bondong mengadopsi program vokasional untuk menunjang eksistensi individu maupun pesantren dalam menopang perekonomiannya. Pesantren yang berbasis pedesaan seperti Tebu Ireng dan Darul Ulum menambah program pendidikan vokasionalnya di bidang pertanian seperti, kopi, padi, kelapa, dan perkebunan lainnya. Tahap yang ketiga adalah tentang perangkat institusi. Pada tahun 1950an Menteri Agama pada saat itu yang dipimpin oleh KH. Wahid Hasyim membentuk sekolah umum berbasis Islam yang dikenal dengan *Madrasah*, yang di dalamnya terdapat kurikulum gabungan antara pendidikan Islam dan pendidikan umum. Peraturan ini selengkapny dituangkan dalam Peraturan Menteri Agama No. 3 Tahun 1950.

Peran kyai sebagai pucuk pimpinan semakin lama menurun karena badan hukum yang dibentuk yaitu yayasan membuat adanya peran pihak lain dalam suatu pengambilan keputusan seperti orang tua santri. Namun bagaimanapun ternyata meskipun lembaga yang dibentuk sifatnya publik, para orang tua santri masih menaruh kepercayaannya atas keputusan yang dibuat seperti pesantren tradisional.

Pada tahun 1995 Kementerian Agama mengelompokkan pesantren dalam 4 tipe (Muhaimin, 1995). Tipe A yaitu santri tinggal di pondok dekat rumah kyai, tidak mempunyai kurikulum yang jelas, atau dalam hal ini adalah pesantren tradisional yang menjadikan kyai sebagai tokoh sentral dalam menimba ilmu. Tipe B meliputi keseluruhan daripada pesantren tipe A, namun terdapat sekolah madrasah. Madrasah seperti yang telah diterangkan di atas yaitu sekolah Islam yang diatur oleh peraturan pemerintah melalui Kementerian Agama dan diakui legitimasinya sebagai lembaga pendidikan resmi oleh pemerintah (swasta atau negeri). Tipe C pesantren membentuk sekolah umum seperti SD, SMP, SMA, sampai dengan Universitas. Namun masih mengikuti budaya pesantren seperti tipe A. Sedangkan Tipe D pesantren sebagai rujukan atau tempat konsultasi secara sukarela dari kyai ke santri yang ingin belajar di sana. Tidak ada instruksi secara formal dari pesantren sebab kyai di sini hanya sebagai pendamping spiritual santri yang ingin belajar, sehingga dampak sosialnya tidak begitu tampak atau terasa.

III. Metodologi Penelitian

Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian dengan penelitian kualitatif berkonsep lebih konsentrasi kepada eksplorasi yang mendalam dan berorientasi pada studi kasus di lapangan baik satu maupun beberapa kasus (Finlay, 2006).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif analisis deskriptif yang dikuantifikasi dengan menggunakan skala

likert. Teknik yang digunakan adalah dengan menggunakan Importance Performance Analysis (IPA), yang ditemukan oleh Martilla & James (1977).

Penelitian ini menggunakan teori pengukuran yang dilakukan oleh Parasuraman, Zeithaml, dan Berry (1985) yaitu instrumen *servqual*, yaitu akronim dari *service quality*. Instrumen ini digunakan untuk mengukur kualitas jasa dengan skala likert sebanyak 22 butir atribut yang dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti. Sedangkan Cronin dan Taylor (1992) mencetuskan metode *servperf*, akronim dari *service performance*. Metode ini menekankan pada pengukuran pada hasil penilaian kinerja barang/jasa pasca penggunaan melalui sikap atau penilaian seperti apa yang terjadi. Kedua teori ini menjadi rujukan utama dalam metode penelitian ini untuk lebih memperjelas arah dan instrumen penelitian pada metode IPA.

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber data primer. Data primer yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah menebar kuesioner kepada santri putra dan putri dengan menggunakan *Index Performance Analysis* (IPA) serta wawancara kepada beberapa informan yang dianggap memiliki kemampuan untuk menjawab serta observasi langsung. Peneliti akan menebar kuesioner dgn metode *purposive sampling*. Informan diambil 3 dari setiap kelompok diniyah. Kemudian melakukan wawancara secara langsung kepada pemangku kebijakan dan tenaga pengajar maupun staff untuk memastikan keakurasian data penelitian. Peneliti juga secara langsung mengobservasi di lapangan. Wawancara

akan diakhiri apabila peneliti telah menemukan jawaban yang komprehensif dan dibutuhkan dalam penyelesaian suatu penelitian.

Teknik Analisis

Setelah data kuesioner terkumpul, pertama dihitung tingkat kesesuaian terlebih dahulu dengan rumus berikut.

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\% \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- Tki : Tingkat kesesuaian
- Xi : Skor penilaian kinerja
- Yi : Skor penilaian kepentingan

Tahap kedua menentukan rata rata hasil kepentingan dan kinerja dengan rumus berikut.

$$\bar{X} = \frac{\sum Xi}{n} \dots\dots\dots(2)$$

$\bar{X}$: Nilai rata-rata(3)

$\bar{Y}$: Nilai rata rata hasil kepentingan

n : Jumlah responden

Kemudian menghitung tingkat rata rata dari keseluruhan kepentingan dan kinerja.

$$\bar{\bar{X}} \dots\dots\dots(4)$$

$\bar{\bar{X}}$: rata rata(5) dari keseluruhan atribut

$\bar{\bar{Y}}$: rata rata skor kualitas harapan dari keseluruhan atribut

k : banyaknya atribut yang mempengaruhi kepuasan

Hasil rata rata per atribut nantinya akan dimasukkan ke diagram kartesius yang terdiri dari 4 kuadran.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Atribut Penelitian

Tabel 1.
Dimensi Pendidikan

Kode	Atribut
1	Kualitas (termasuk keramahan, komunikatif, pengetahuan, serta

	kecukupan) tenaga pengajar.
2	Kedisiplinan pengurus ponpes (termasuk staff dan tenaga pengajar).
3	Kualitas pelayanan (termasuk sistem, keramahan) staff dan atau tata usaha administrasi.
4	Keterampilan organisasi dan non akademik santri.
5	Kedisiplinan santri.
6	Tingkat prestasi akademik.
7	Tingkat prestasi non akademik.
8	Ketersedian program magang dan pertukaran pelajar.
9	Koleksi literatur dan perpustakaan.
10	Modernisasi kegiatan belajar mengajar.

Tabel 2.
Dimensi Fasilitas

Kode	Atribut
11	Pembangunan fasilitas pondok pesantren
12	Keamanan dan kenyamanan (termasuk kebersihan, estetika, dan kecukupan) asrama
13	Kualitas fasilitas mck (termasuk kecukupan jumlah dan kebersihan)
14	Kualitas (termasuk kebersihan, keleluasaan, dan kenyamanan) masjid
15	Kenyamanan (termasuk kebersihan dan estetika) ruang belajar
16	Kualitas (termasuk porsi dan kesehatan) makanan dan kantin
17	Pelayanan kesehatan
18	Tingkat keamanan ponpes

Tabel 3.
Dimensi Eksternal

Kode	Atribut
19	Pemberdayaan dan pengabdian masyarakat
20	Perhatian ponpes terhadap masalah santri
21	Lingkungan yang memadai
22	Citra ponpes

Tabel 4.
Hasil Penelitian

Kode	Rata Rata	
	Importance	Performance
1	4,058823529	3,47826087
2	4,029411765	3,477845684
3	3,957983193	3,483993597
4	4,142857143	3,481092437
5	4,411764706	3,463732862

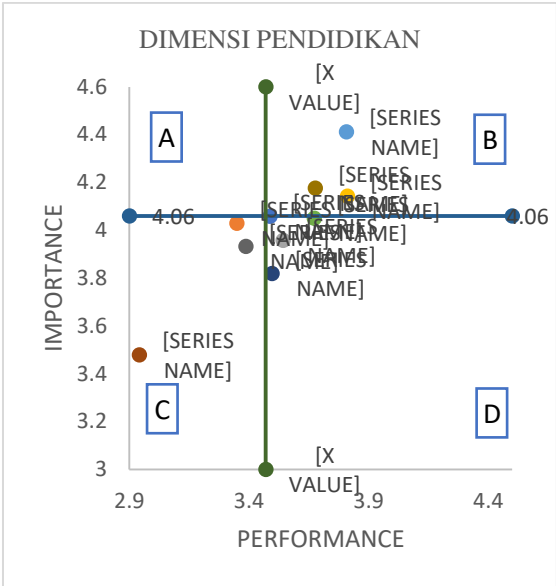
6	4,050420168	3,444677871
7	3,819327731	3,431290163
8	3,478991597	3,427258403
9	3,932773109	3,459663866
10	4,176470588	3,464885954
11	4,386554622	3,448610213
12	4,201680672	3,414215686
13	4,084033613	3,414056532
14	4,214285714	3,461344538
15	4,084033613	3,448646125
16	4,075630252	3,459558824
17	3,987394958	3,475990396
18	4,12605042	3,593137255
19	3,798319328	3,549579832
20	4	3,573529412
21	4,088235294	3,655462185
22	4,281512605	3,731092437
Rata rata	4,06302521	3,492632961

Tabel 5.

Kode	P-I	Tingkat Kesesuaian (%)
1	0,58056266	85,69628229
2	0,551566081	86,31149872
3	0,473989596	88,02446669
4	0,661764706	84,02636917
5	0,948031844	78,5112782
6	0,605742297	85,04495159
7	0,388037568	89,84016049
8	0,051733193	98,51298309
9	0,473109244	87,97008547
10	0,711584634	82,96205806
11	0,937944409	78,61774241
12	0,787464986	81,25833333
13	0,669977082	83,59521137
14	0,752941176	82,1335992
15	0,635387488	84,44215821
16	0,616071429	84,88402062
17	0,511404562	87,17446937
18	0,532913165	87,08418194
19	0,248739496	93,45132743
20	0,426470588	89,33823529
21	0,432773109	89,41418294
22	0,550420168	87,14425908
Rata rata		85,46600091

Interpretasi

Dimensi Pendidikan



Gambar 1.

Sebagian besar guru yang mengajar di sana merupakan mantan santri ponpes Al Rosyid. Selain itu bahkan ada beberapa rekrutan dari mahasiswa yang bersekolah di bidang tertentu untuk mengajar di ponpes tersebut, namun tidak terlalu banyak.

Ponpes membuat daftar santri yang memiliki minat dan bakat yang dibutuhkan oleh ponpes pada program MA. Kemudian ketika akan lulus santri tersebut ditawarkan program pengabdian minimal 1 tahun. Pengabdian dapat berbagai hal, mulai dari bantuan mengajar mata pelajaran akademik dan diniyah tertentu hingga pengabdian menjadi *khadam* kyai. Program bersifat sukarela dan tanpa paksaan. Kemudian program pengajar, ada beberapa yang dibiayai oleh ponpes untuk melanjutkan kuliah. Namun ada juga yang melanjutkan kuliah secara mandiri kemudian direkrut pihak ponpes untuk mengajar di sana sambil melaksanakan kuliah hingga selesai. Pihak ponpes tidak menutup kesempatan untuk tenaga eksternal. Asal memenuhi syarat dan aturan yang berlaku. Alasan utama pihak ponpes tentang kebijakan tersebut

adalah sebagai fungsi pendidikan kaderisasi. Sebab menurut pihak ponpes hal ini yang paling memungkinkan untuk menjaga identitas ponpes Al Rosyid.

Sistem administrasi di Pondok Pesantren Al Rosyid semuanya di bawah yayasan Pondok Pesantren Al Rosyid. Mulai dari RA hingga perguruan tinggi. Namun seluruh institusi di bawahnya memiliki sistem manajemen tersendiri. Kemudian untuk biaya sekolah maupun akademik, yayasan dan institusi di bawahnya mengikuti aturan dari Kemendikbud, namun urusan pondok pesantren (pendidikan diniyah) mengikuti aturan dari Kemenag. Saat ini yayasan sedang mengembangkan sekolah tinggi yang diberi nama Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam Al Rosyid (STEBIA) yang tempat kuliahnya masih meminjam ruang kelas ponpes Al Rosyid. Namun kedepannya akan dibangun di daerah. Ponpes mengenakan tarif Rp 300.000 per bulan untuk menunjang fasilitas santri mukim di sana. Dana tersebut digunakan untuk kebutuhan santri. Selain itu ada dana pihak ketiga yang tidak ingin namanya disebut dalam bantuan dana untuk ponpes.

Waktu yang padat mulai dari bangun sholat subuh hingga kembali tidur jarang ada waktu senggang yang mungkin dapat digunakan selain agenda pondok pesantren. Di satu sisi hal ini membuat santri dapat fokus pada pendidikannya dan tidak teralihkan oleh hal di luar pendidikannya. Namun santri terkadang merasa bosan dan memperlihatkan sikap malas dalam belajar sehingga dapat mempengaruhi *mood* belajar. Memang tidak semua merasa seperti itu, namun kemonotonan

jadwal ponpes terkadang membuat santri merasa jenuh.

Lingkungan Pondok Pesantren Al Rosyid dibentuk oleh pendirinya agar memiliki ruh kelslaman yang mengajarkan tentang kedisiplinan. Hasil penelitian membuktikan bahwa kedisiplinan menjadi perhatian utama dalam kehidupan pribadi santri serta tata kelola ponpes. Ada beberapa kritik kepada guru yang kadang terlambat meskipun tidak menjadi masalah bagi santri. Selain itu jadwal makan yang sesekali terlambat sehingga membuat santri tidak mendapatkan jatah makanannya saat itu.

Di dalam pondok pesantren ini ada berbagai macam ekstrakurikuler dan 2 organisasi yang dapat memberikan tambahan kemampuan non akademik maupun keterampilan organisasi. Ada sekitar 15 ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan setiap hari jumat (libur) memberikan sudut pandang yang baru bagi santri dalam memandang kehidupan. Sehingga dalam hal ini kemampuan organisasional sangat terimplementasi dan terstruktur melalui cara yang sederhana namun mengedepankan rasa tanggung jawab atas kepentingan bersama.

Ponpes Al Rosyid menjadi salah satu pondok pesantren yang bisa dikatakan salah satu yang terbaik di Kabupaten Bojonegoro, yang menggabungkan teknik pengajaran modern dan salaf yang diadopsi dari Pondok Pesantren Gontor. Prestasi di bidang akademik pondok pesantren dapat dianggap yang biasa saja. Seperti lomba olimpiade bidang akademik yang kadang memperoleh juara kadang tidak. Hal ini bagi santri maupun pengurus tidak

menjadi perhatian khusus namun tetap menjadi prioritas. Sebab ponpes lebih mengarah kepada pendidikan aqidah santri serta modernisasi kehidupan santri.

Bidang non akademik ponpes Al Rosyid yang paling banyak mengantongi prestasi adalah di bidang pramuka. Banyak penghargaan yang diperoleh pondok pesantren ini di bidang pramuka. Prestasi non akademik di bidang lain tidak begitu tampak.

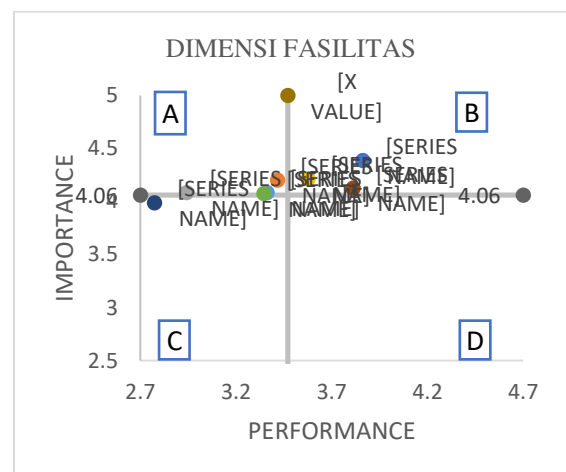
Al Rosyid tidak mengadakan program pertukaran pelajar. Namun ada program magang bagi para lulusan ponpes MA untuk dapat mengajarkan ilmunya sesuai dengan rekomendasi dari pihak ponpes. Proses ini berjalan seiring masa pendidikan santri. Pihak pondok memetakan siapa saja santri yang memiliki kemampuan yang dibutuhkan oleh ponpes. Kemudian nanti ketika sudah lulus pihak pondok akan mengundang mereka untuk mengabdikan di pondok. Namun bagi santri alumni yang ingin mengabdikan di pondok tidak dilarang tapi akan dipertimbangkan lebih lanjut.

Sebagian besar santri berpendapat bahwa koleksi literatur perpustakaan ponpes tergolong cukup lengkap. Namun alangkah lebih baiknya jika koleksi terus ditambah agar santri memiliki literasi yang lebih dalam.

Sistem pengajaran di ponpes Al Rosyid tergolong modern dengan mengadopsi cara cara modern dari pemerintah. Namun tidak meninggalkan budaya ponpes seperti *bandongan* dan *sorogan*. Ponpes Al Rosyid memiliki pembangunan yang cukup pesat, dalam 10 tahun terakhir dapat membangun dan merenovasi kelas baru. Pembangunan di ponpes Al Rosyid sama sekali tidak

menggunakan uang pembayaran dari santri. Pembangunan mengandalkan sumbangan dari pihak ketiga serta hasil usaha dari pemilik ponpes. Pihak ponpes lebih tertutup terhadap pembiayaan tersebut atas perjanjian dengan pihak ketiga agar namanya dirahasiakan. Beberapa tahun yang akan datang akan dibangun fasilitas kelas, kamar, dan mck baru untuk santri putra dan putri. Agar dapat meningkatkan mobilitas santri dalam menempuh pendidikan.

Dimensi Fasilitas



Gambar 2.

Di sana diberlakukan piket bergilir untuk menjaga kebersihan lingkungan dan masing masing santri diwajibkan menjaga kebersihan kamarnya dengan berkoordinasi antar sesama penghuni kamar. Urusan keamanan, setiap malam santri di jenjang Aliyah membentuk piket giliran untuk menjaga lingkungan ponpes. Tujuan keamanan selain antisipasi gangguan dari pihak eksternal juga untuk menjaga kedisiplinan santri agar tidak berkeliaran ketika jam tidur atau pun melakukan kegiatan yang melanggar aturan pondok pesantren.

Santri memberikan penilaian yang cukup baik, namun sebagian santri menilai bahwa fasilitas MCK perlu ditambah jumlah dan kualitasnya. Fasilitas air terkadang masih terlihat kotor.

Meskipun demikian, soal kebersihan MCK para santri tidak terlalu ambil pusing, sebab kebersihan fasilitas MCK juga merupakan kewajiban santri itu sendiri yang setiap jumat selalu diadakan kerja bakti untuk membersihkan lingkungan termasuk MCK.

Masjid utama Al Rosyid jika dibandingkan dengan jumlah santri di sana masih dikatakan kurang luas. Kapasitas yang tersedia cenderung tidak mencukupi untuk seluruh santri di sana, bahkan terkadang sampai harus bergantian untuk sholat berjamaah. Pihak pondok mengakalinya dengan cara membuat musholla di dekat ruang belajar santri. Namun menurut informasi dari pengurus pondok pesantren, akan segera ada perluasan fasilitas masjid agar dapat memenuhi jumlah santri untuk kegiatan sholat berjamaah di sana. Soal kebersihan, meskipun telah dilakukan piket bergilir, masjid masih tampak kotor, karena di siang hari yang terik masjid terkena debu debu yang berterbangan sehingga setiap akan masuk waktu sholat masjid perlu disapu dan dibersihkan lagi agar tetap bersih.

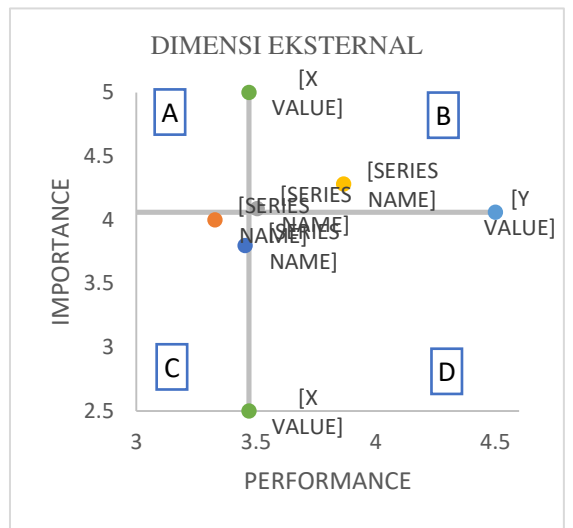
Ruang belajar mengajar Al Rosyid dapat dikatakan sudah baik dan santri merasa nyaman dengan ruang ruang kelas yang ada. Di sisi lain kegiatan belajar sendiri diberlakukan setelah makan malam sekitar pukul 19.30 WIB sampai pukul 22.00 WIB. Hal tersebut merupakan peraturan yang telah dijadwalkan oleh ponpes dan diawasi oleh pengurus ponpes,

Santri secara rutin mendapat 3 kali makan. Pagi hari pukul 06.00 – 07. 00 WIB, siang hari pukul 13.30 – 14.00 WIB, dan malam hari pukul 19.30 – 20.00 WIB.

Meskipun sederhana, santri sudah menganggap menu tersebut tergolong sehat dan cukup. Namun terkadang para santri mengeluhkan tentang keterlambatan pasokan makanan.

Ponpes Al Rosyid memiliki pelayanan kesehatan yang cukup baik, ponpes bekerja sama dengan puskesmas Ngumpakdalem sebagai tempat rujukan kesehatan. Masalah kesehatan di ponpes umumnya hanya penyakit yang ringan.

Dimensi Eksternal



Gambar 3.

Ponpes Al Rosyid memiliki sistem yang tertata dalam menghadapi fenomena di tengah santri. Agar santri dapat diawasi tidak hanya secara perilaku dan agenda melainkan tentang pola pikir dan masalah pribadinya. Setiap kelompok yang terdiri dari 10 santri dikoordinasi oleh 1 orang uztad/uztadzah sebagai tempat konsultasi masalah santri.

Lingkungan ponpes dapat dikatakan kondusif dan inklusif. Lingkungan ponpes yang telah diatur menjadi lingkungan kecil yang menggambarkan masyarakat Islam membuat santri melalui kebiasaan agenda yang telah ditetapkan menjadikan santri dapat menjadi pribadi yang disiplin, santun, dan selalu

menegakkan syariat Islam di tengah masyarakat.

Ponpes Al Rosyid terletak kurang lebih 4,5 km dari pusat pemerintahan membuatnya dikenal luas oleh masyarakat Bojonegoro. Selain aksesnya yang mudah, pimpinan serta pengasuh ponpes dikenal banyak orang mulai dari kalangan pemerintahan hingga pengusaha. Tak heran ponpes Al Rosyid mendapat banyak bantuan dalam mengembangkan ponpesnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan. Disimpulkan bahwa Pondok Pesantren Al Rosyid mendapat respon positif dari para santri khususnya yang menginginkan beberapa perbaikan. Meskipun demikian, sebagian besar santri merasakan ekspektasi yang mendekati realita. Hal ini tercermin pada tingkat kesesuaian antara hasil kepentingan dan kinerja sebesar 85,47%.

Dimensi pendidikan ponpes Al Rosyid memiliki kinerja yang cukup baik, tidak ada yang masuk pada kuadran A. Namun poin 2, 8, 9 masuk ke kuadran C. Sedangkan dimensi fasilitas masih perlu banyak perbaikan. Beberapa variabel masuk dalam kuadran A seperti 12, 13, 15, 16. Selebihnya dapat dipertahankan dan ditingkatkan. Dimensi eksternal sudah cukup baik dan dapat dipertahankan. Namun ada dua variabel yang berada dalam kuadran C.

Saran

1. Membuat agenda lebih atraktif agar dapat menghilangkan kebosanan santri pada agenda ponpes.
2. Kualitas MCK yang perlu terus diperbaiki dan ditambah kapasitasnya.

3. Memperbaiki sistem persediaan makanan agar lebih tepat waktu dan menambah nilai gizinya.
4. Menjaga serta mengajarkan kebersihan baik bagi individu maupun lingkungan ponpes.

Daftar Pustaka

- Abalo, J., Varela, J., & Manzano, V. (2007). Importance values for Importance–Performance Analysis: A formula for spreading out values derived from preference rankings. *Journal of Business Research*, 115-121.
- Alkrdem, M. S., & Alqahtani, A. S. (2016). Educational Management in the Light of Islamic Standards. *British Journal of Education, Society & Behavioural Science*, 1-9. doi:10.9734/BJESBS/2016/22671
- Allen, J., & Davis, D. (1991). Searching for Excellence in Marketing Education: The Relationship Between Service Quality and Three Outcome Variables. *Journal of Marketing Education*, 12, 47-55.
- Al-Munawar, S. H. (2005). Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 205.
- Al-Munawar, S. H. (2005). *Aktualisasi Nilai Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Amirudin, A., Fatchan, A., & Soekamto, H. (2015). Education Model "Bandongan" for Farmers Society of Agricultural Skills Training in the Background of Socioculture Pesantren in East Java. *Social Sciences*, 515-523.
- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*.

- Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung.
- Bacon, D. R. (2003). A comparison of approaches to ImportancePerformance Analysis. *International Journal of Market Research*, vol. 45, no. 1.
- Basri, H., & Tabrani, M. (2015). Management and Financial Transparency of Islamic Religious Organizations: The Case Study of Modern Islamic Boarding School in Contemporary Indonesia. *Global Journal on Humanities & Social Sciences*, 41-49. Retrieved from <http://www.world-educationcenter.org/index.php/pntsbs>
- Brady, M. K., Cronin, J. J., & Brand, R. R. (2002). Performance-only Measurement of Service Quality: A Replication and Extension. *Journal of Business Research*, 55, 17-31.
- Budiwiranto, B. (2007). Pesantren And Participatory Development In Indonesia. *Sub-thesis submitted for the degree of Master of Arts (Asian Studies) Faculty of Asian Studies of the Australian National University*.
- Candland, C. (2001). Faith as social capital: Religion and community development in Southern Asia. *Political Science*, 355-374.
- Chalim, A. S., Rakhman, M., & Usman, F. (2016). Improving the Service Quality of Islamic Boarding School based on Importance Performance Analysis. *Social Science*, 01-06. doi:<http://dx.doi.org/10.18533/rss.v1i2.22>
- Coates, H. (2006). The Value of Student Engagement for Higher Education Quality Assurance. *Quality in Higher Education*, 25-36.
- Dhofier, Z. (1980). *The Pesantren Tradition: A Study of the Role of the Kyai in the Maintance of the Traditional Ideology of Islam in Java*. Australia: Australia National University.
- Dhofier, Z. (1994). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Emery, C., Kramer, T., & Tian, R. (2001). Customer vs Product: Adopting an effective approach to business student. *Quality Assurance in Education*, vol. 9 no. 2, 110-115.
- Ennew, C. T., Reed, G. V., & Binks, M. R. (1993). Importance-Performance Analysis and the Measurement of Service Quality. *Marketing*, 59-70.
- Eskildsen, J. K., & Kristensen, K. (2006). Enhancing Importance Performance Analysis. *Journal of Productivity and Performance Management*, 40-60. doi:<http://dx.doi.org/10.1108/17410400610635499>
- Fatimatuzzahroh, F., Abdoellah, O. S., & Sunardi. (2015). The Potential of Pesantren in Sustainable Rural Development. *International Multidisciplinary Journal*, 257-278.
- Gitosaputro, S., & Rangga, K. K. (2015). *Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Haningsih, S. (2008). Peran Strategis Pesantren, Madrasah, dan Sekolah Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 27-39.

- Indonesia, P. R. (1989). Undang Undang Republik Indonesia Nomor 2. *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Indrawati, A. (2011). Pengaruh Kualitas Layanan Lembaga Pendidikan Terhadap Kepuasan Konsumen. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 25-35.
- Lazwardi, D. (2018). Implementation of School-Based Management. *Jurnal Kependidikan Islam*, 33-49.
- Madjid, N. (1997). *Bilik Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Madjid, N. (1997). *Bilik Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Martilla, J. A., & James, J. C. (1977). Importance Performance Analysis. *Marketing Journal*, 77-79.
- Martin A. O'Neil, A. P. (2004). Importance Performance Analysis: a useful tool for directing continuous quality improvement in higher education. *Quality Assurance in Education*, 39-52.
- Masoud, K., & Olfati, O. (2012). Measuring service quality and satisfaction of students: A case study of students' perception of service quality in high-ranking business schools in Iran. *Journal of Business Management*, 658-669. doi:10.5897/AJBM11.2311
- Masri, S. (1989). *Metodologi Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Moleong, L. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Murdan. (2004). Pondok Pesantren dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 2 No. 1, 33-45.
- Murdan. (2004). Pondok Pesantren dalam Lintas Sejarah. *Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 2 No. 1, 33-45.
- Nugraha, R., Harsono, A., & Adianto, H. (2014). Usulan Peningkatan Kualitas Pelayanan Jasa pada Bengkel X Berdasarkan Hasil Matrix Importance Performance Analysis (Studi Kasus di Bengkel Ahas PD. Sumber Motor Karawang). *Jurnal Online Institute Teknologi Nasional*, 221-231.
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A., & Berry, L. L. (1985). A Conceptual Model of Service Quality and Its Implication for Future Research. *Journal of Marketing*, 49, 41-50.
- Peraturan Presiden Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 22 Ayat 3. (n.d.).
- Permani, R. (2009). *The Economics of Islamic Education: Evidence from Indonesia*. Australia: University of Adelaide.
- Pohl, F. (2006). Islamic Education and Civil Society: Reflections on the Pesantren Tradition in Contemporary Indonesia. *Comparative and International Education Society*, 389-409.
- Qomariah, N. (2012). Pengaruh Kualitas Layanan dan Citra Institusi terhadap Kepuasan dan Loyalitas Pelanggan (Studi pada Universitas Muhammadiyah di Jawa Timur). *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 177-187.
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur

- dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Islam*, 123-139.
- Saridjo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Saridjo, M. (1980). *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*. Jakarta: Dharma Bhakti.
- Sarrico, C. S., Rosa, M. J., & Manatos, M. J. (2012). School Performance Management Practices and School Achievement. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 272-289. doi:DOI 10.1108/17410401211205641
- Shah, S. (2006). Educational Leadership: An Islamic Perspective. *Educational Leadership and Management*, 363-385.
- Steenbrink, K. A. (1983). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*. Jakarta: LP3ES.
- Steenbrink, K. A. (1983). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dan Kurun Modern*. Jakarta: LP3S.
- Storey, M., Killian, S., & O'Regan, P. (2017). Responsible Management Education: Mapping the Field in the Context of the SDGs. *The International Journal of Management Education*, 93-103.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.).
- Visscher, A. J. (2001). Public School Performance Indicator: Problem and Recommendations. *Studies in Educational Evaluation*, 199-214.
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Yunus, M. (1993). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.
- Zakaria, G. N. (2010). Pondok Pesantren: Changes and Its Future. *Journal of Islamic and Arabic Education*, 45-52.
- Zena, P. A., & Hadisumarto, A. D. (2012). The Study of Relationship among Experiential Marketing, Service Quality, Customer Satisfaction, and Customer Loyalty. *Marketing Journal*, 37-46.
- Zvoch, K., & Stevens, J. J. (2008). Measuring and Evaluating School Performance: An Investigation of Status and Growth-Based Achievement Indicator. *Educational Leadership*, 569-595. doi:10.1177/0193841X08320398